

CITRA PEREMPUAN SALIHAH DALAM AKUN YOUTUBE YUFID.TV: AL-QUR'AN, HADIS, KONSTRUKSI, DAN RELEVANSI

Sofiyatus Soleha, Miski

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
sofioleha162@gmail.com, miski-malang.ac.id

Keywords : tafsir audiovisual; Yufid.TV; salihah women.	Abstract <i>Patriarchal culture is still developing in our society, where women are constructed as weak creatures and are behind men. This culture is inseparable from religious doctrines, which also lead to the discourse of restricting women's movement; in this case, the labeling of salihah is a strong enough factor that women outside the home deviate from Islamic law. Yuvid.TV conveys one of the constructions that marginalize women on its YouTube channel. Therefore, the question answered in this study was how to construct salihah women through Yufid.TV's interpretation of QS. An-Nisā'[4]: 34 considering that Yufid.TV in several of its shows also discussed salihah women. Then this study examined how relevant this interpretation to the contemporary context. By using Karl Mannheim's sociology of knowledge approach and descriptive-critical analysis, this study showed that Yufid.TV's understanding in interpreting QS. An-Nisā'[4]: 34 tends to be textual and seems indifferent to the social conditions of the surrounding community. So that this pious construction reflects on the patriarchal mindset, namely the effort to make women as secondary beings whose duties are limited to domestic affairs only. In fact, in the contemporary social context, the discourse of women's equality has been widely expressed. Where many women have succeeded in proving that their existence is worthy of consideration</i>
Kata Kunci : tafsir audiovisual; Yufid.TV; perempuan salihah.	Abstrak Kulturisasi patriarkal masih berkembang di tengah masyarakat, di mana perempuan dikonstruks sebagai makhluk yang lemah dan berada di belakang laki-laki. Budaya tersebut tidak terlepas dari adanya doktrin agama yang juga menggiring pada wacana pembatasan pergerakan perempuan, dalam hal ini pelabelan sifat salihah menjadi faktor yang cukup kuat, bahwa perempuan yang berada di luar rumah melenceng dari syariat Islam. Konstruksi yang meminggirkan perempuan salahsatunya disampaikan oleh Yuvid.TV dalam youtubanya. Karenanya, pertanyaan yang akan dijawab pada kajian ini adalah bagaimana konstruksi kesalihan perempuan melalui penafsiran Yufid.TV atas QS. An- Nisā'[4]: 34 mengingat bahwa Yufid.TV dalam beberapa tayangannya juga membahas perempuan salihah. Kemudian kajian ini juga menguji bagaimana relevansi penafsiran tersebut dengan konteks kontemporer. Dengan menggunakan pendekatan sosiologi pengetahuan Karl Mannheim dan analisis deskriptif-kritis, kajian ini menunjukkan bahwa pemahaman Yufid.TV dalam menginterpretasi QS. An-Nisā'[4]: 34 cenderung tekstualis dan tampak abai terhadap kondisi sosial masyarakat di sekitarnya. Sehingga konstruksi kesalihan ini merefleksikan pada pola pikir patriarkis, yakni upaya untuk menjadikan perempuan sebagai makhluk sekunder yang tugasnya terbatas pada urusan domestik saja. Padahal, dalam konteks sosial kontemporer, wacana kesetaraan perempuan telah banyak diungkapkan. Di mana perempuan banyak yang berhasil membuktikan bahwa keberadaan mereka layak untuk dipertimbangkan
Article History :	Received : 10 Mei 2022 Accepted : 10 Juni 2022 Published: 15 Juni 2022

PENDAHULUAN

Realitas yang berlangsung di masyarakat pada umumnya menyebutkan kaum perempuan sebagai korban penindasan oleh kaum laki-laki. Eksistensi perempuan seringkali ditempatkan dalam posisi yang tidak menguntungkan. Mereka dikonstruks sebagai manusia yang lemah lembut, anggun, diam dan berada di belakang laki-laki, bahkan masyarakat membatasi perempuan agar bergerak hanya dalam sektor domestik.¹ Sifat-sifat tersebut justru berbanding terbalik dengan sifat yang mereka sematkan untuk kaum laki-laki, mereka dikonstruksikan kuat, pemberani, bertanggung jawab dan memiliki hak istimewa untuk melakukan apa yang mereka inginkan secara bebas.² Kulturisasi yang melanggengkan superioritas laki-laki atas perempuan ini menjadikan perempuan selalu dianggap sebagai *the secondary creation* (makhluk kelas kedua). Sehingga keberadaan perempuan kemudian dibatasi pergerakannya dalam mengekspresikan diri, seperti ketika mereka ingin melibatkan dirinya di sektor publik, pintu untuk perempuan mendapatkan perannya lebih sedikit dan dipersempit dibandingkan dengan laki-laki yang dibukakan pintu selebar-lebarnya.³

Ketimpangan di atas muncul karena sifat-sifat yang disematkan pada diri laki-laki dan perempuan seakan menjadi kodrat yang sudah ditetapkan bagi setiap individu.⁴ Fenomena ketimpangan posisi ini dipicu oleh kuatnya budaya patriarki yang mengakar di masyarakat yang menganggap bahwa laki-laki menempati tempat tertinggi dibandingkan perempuan.⁵ Dikotomi gender tersebut memaksa masyarakat hanya terbagi pada pilihan bahwa laki-laki menjadi pemimpin sedangkan perempuan yang dipimpin, laki-laki yang memerintah dan perempuan diperintah. Dari konsep patriarki tersebut muncullah aturan kepatuhan pada diri perempuan. Sikap kepatuhan ini kemudian melahirkan nilai moral yang mengatur tindak-tanduk perempuan dalam berkehidupan sosial.⁶ Dalam konteks keislaman, perempuan yang memiliki moral baik dan ideal disebut dengan istilah *salihah*. Term *salihah* pada konteks ini mengacu pada perempuan yang mengaplikasikan nilai-nilai keislaman dalam tingkah lakunya, yakni perempuan yang beriman,

¹ Faridatus Sholihah, "Eksistensi Dā'iyah di Tengah Domestikasi Citra Diri Perempuan Shalihah: Perspektif Feminis", *SAWWA: Jurnal Studi Gender* 13, no.1 (2018) : 108.

² Turi Miasih, "Konstruksi Perempuan Muslim dalam Pemberitaan Ajang World Muslimah 2013 di Kompas.com", Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2014, 1.

³ Nunu Burhanuddin, "Membincang Persepsi Keterpinggiran Perempuan", *Esensia: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin* 16, no.1 (2015) : 58.

⁴ Burhanuddin. "Membincang Persepsi Keterpinggiran..", 58.

⁵ Varatisha Anjani Abdullah dan Nuril Ashivah Misbah, "Kepatuhan Sebagai Citra Perempuan Shalihah Pada Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El-Shirazy", *Prosiding Seminar Nasional Sasindo* 1, no.1 (2020) : 277.

⁶ Abdullah dan Misbah, "Kepatuhan Sebagai Citra..", 278.

bertakwa, taat, memelihara diri ketika suaminya tidak ada dan menjaga kehormatan dirinya.⁷

Dalam diskursus sosial, definisi salimah bersifat dinamis dan tidak jarang menuai beragam perdebatan. Selain itu, stereotip yang dibangun untuk mencitrakan perempuan salimah terkesan selalu memojokkan perempuan.⁸ Seperti gagasan bahwa perempuan salimah identik dengan sifat taat, diam dan berada di rumah yang terkonstruksi di tengah masyarakat menjadikan perempuan yang berkarir dan memiliki kesibukan di luar rumah dianggap tabu dan melenceng dari syari'at Islam. Pemahaman tersebut muncul disebabkan sosialisasi gender yang bias ini tidak hanya dilakukan oleh adat atau budaya, melainkan diperkuat "agama".⁹ Sehingga sangat disayangkan, Islam yang mempunyai visi *rahmatan lil 'alamīn* terkesan kaku dan menjerat. Quraish Shihab dalam bukunya *Konsep Wanita Dalam Al-Qur'an* memberikan komentarnya terkait keterpinggiran perempuan di masyarakat, tulisnya, pemahaman yang menganggap kaum perempuan lebih lemah dibanding laki-laki disebabkan karena pengetahuan keagamaan yang dangkal serta kesalahan penafsiran terhadap teks keagamaan. Oleh karena itu, tidak jarang agama Islam dijadikan sebagai justifikasi dengan tujuan yang tidak dibenarkan.¹⁰

Gambaran mengenai perempuan salimah yang dikonstruksikan seperti sifat-sifat di atas juga disampaikan oleh beberapa tokoh agama, salah satunya Firanda Andirja dalam ceramahnya yang diunggah di akun youtube Yufid.TV. Firanda secara eksplisit memaparkan dalam videonya yang berdurasi 1 jam 30 menit tentang konstruksi kesalihan perempuan. Menurutnya, perempuan salimah adalah calon penghuni surga sehingga untuk mencapai derajat "salimah" tersebut, tentunya banyak personalitas yang harus dimiliki. Berangkat dari tafsirannya terhadap beberapa ayat al-Qur'an dan hadis yang dirujuknya, Firanda menggambarkan sifat perempuan salimah adalah baik pada Allah dan pada suaminya. Sifat patuh ini menurutnya merupakan sifat utama perempuan salimah; selain pandai berterimakasih pada suaminya, hormat, menundukkan pandangan dan berdiam diri di rumah. Bahkan semakin perempuan itu dipingit dan tidak keluar rumah maka semakin mulia kedudukannya. Selain itu, ceramah lain dalam postingan Yufid.TV yang disampaikan Lalu Ahmad Yani, ia memberikan respon senada dengan Firanda terkait konstruksi kesalihan perempuan. Bahkan untk

⁷ Muhammad Ibinuh Siregar, "Perempuan Shalihah dan Thalimah Dalam Al-Qur'an (Kajian Terhadap Kisah Imro'ah Nuh, Luth, Fir'aun Dan Maryam)", Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2020, 4.

⁸ Citra Orwela dan Khabibur Rohman, "Imaji Salehah dalam Media Sosial Instagram dalam Kasus Rina Nose", *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak* 1, no.2 (2017) : 353.

⁹ Nafsiyatul Luthfiah, "Feminisme Islam di Indonesia", *Esensia: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin* 16, no.1 (2015) : 75.

¹⁰ Luthfi Maulana, "Teologi Perempuan dalam Tafsir Al-Qur'an: Perspektif Pemikiran Hamka", *Musawa: Jurnal Studi Gender dan Islam* 15, no.2 (2016) : 274.

mempertegas gagasannya, Lalu menerangkan bahwa perempuan salihah yang hanya memperhatikan hubungan baiknya kepada Allah namun tidak memperhatikan hak-haknya pada suaminya maka perempuan tersebut mendapatkan kerugian yang besar.

Pernyataan di atas menunjukkan bagaimana bentuk kesalihan perempuan ditarik-ulur dengan menyandarkan pendapatnya terhadap literatur-literatur keislaman. Konsep salihah yang cenderung dimaknai artifisial serta konstruksi yang disebarkan terkesan *patrilineal* (memuliakan kaum lelaki dalam segala aspek kehidupan) pada akhirnya mengesampingkan hak-hak perempuan pada umumnya. Penomor-duaan perempuan di masyarakat dimonopoli oleh penyematan salihah yang menggiring seorang istri untuk untuk melanggengkan ketertundukannya. Pada bagian ini, menjadi penting mengkaji lebih lanjut pemahaman keagamaan dua tokoh di atas yakni terkait pemahaman keduanya yang dipaparkan dalam *channel* Yufid.TV. Secara khusus, terdapat dua pertanyaan utama yang dijadikan fokus kajian yakni bagaimana konstruksi kesalihan perempuan dalam Yufid.TV melalui pemahaman terhadap al-Qur'an dan hadis Nabi dan bagaimana relevansinya dalam konteks Indonesia kontemporer?

Dalam menjawab pertanyaan tersebut, kajian ini menggunakan metode kualitatif dan diselesaikan dengan pendekatan sosiologi pengetahuan. Penggunaan pendekatan sosiologi pengetahuan ini merupakan cara untuk menggapai relevansi antara konstruksi kesalihan yang dibuat oleh Yufid.TV dengan konteks sosial Indonesia kontemporer. Dalam hal ini diperlukan analisis secara kritis untuk menemukan hasil terkait relevansi penafsiran tersebut dengan situasi dan kondisi kekinian yang berkenaan dengan perempuan salihah. Secara keseluruhan, sumber data pada kajian ini terbagi atas dua jenis, yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer tersebut adalah penafsiran QS. An- Nisā'[4]: 34 yang dipaparkan oleh Yufid.TV dalam video yang berjudul "*Wanita Sholehah Bagimu Surga – Ustadz Dr. Firanda Andirja, M.A*" serta video lain dengan judul "*Sifat-Sifat Istri Sholehah – Ustadz Lalu Ahmad Yani, Lc*". Sedangkan untuk sumber sekunder adalah literatur lain yang memiliki relevansi dengan pembahasan dalam kajian ini, baik berupa artikel, jurnal, buku, tesis serta kajian-kajian sejenis lainnya.

Metode pelacakan sumber data yang digunakan dalam kajian ini yaitu penghimpunan data jenis dokumentasi. Diawali dengan menganalisis video pada akun youtube Yufid.TV yang didalamnya memuat pembahasan mengenai QS. An-Nisā'[4]: 34 yang diangkat dalam menerangkan perempuan salihah. Setelah terkumpul, data tersebut diolah dengan model deskriptif-kritis sehingga hasil akhir yang akan didapatkan yaitu bagaimana penafsiran Yufid.TV terhadap QS. An-Nisā'[4]: 34 yang dihubungkan dengan kesalihan perempuan, dari sana akan

diketahui relevansi kesalihan dengan konteks sosial kekinian melalui konstruksi yang dibentuk oleh Yufid.TV.

PEREMPUAN SALIHAH DALAM WACANA KEAGAMAAN

Kata salimah merupakan bentuk serapan dari Bahasa Arab *ṣālihah* (bentuk *mu'annath* dari kata *ṣālih*). Dalam kamus *al-Mu'jam al-Wasīṭ*, kata *ṣālih* adalah akar dari mufrod *saluha* yang berarti bermanfaat.¹¹ Lebih rinci, dalam kamus *Munawwir*, kata *ṣāluha* bermakna yang baik, bagus, yang pantas, patut atau sesuai, dan kenikmatan yang sempurna; antonim dari kata *fasad* yang berarti rusak.¹² Kata salimah dalam KBBI Online diartikan sebagai mereka yang taat dan sungguh-sungguh menjalankan ibadah, suci dan beriman.¹³ Dalam hal ini, salimah bisa dimaknai muslimah yang selalu berbuat baik dan bermanfaat serta terhindar dari perbuatan yang merusak.¹⁴

Lafaz *ṣālihah* dalam al-Qur'an dapat ditemukan pada banyak tempat. Menurut Murdianto dan Suparyani, kata *ṣālihat* disebutkan sebanyak 36 kali dalam al-Qur'an. Pada umumnya kata *ṣālihat* disebutkan dalam rangkaian kalimat "orang-orang yang beriman dan berbuat baik". Dalam QS. al-Baqarah [2]: 25 misalnya, Ath-Thabari menafsirkan kalimat tersebut dengan "membenarkan keimanan dengan perbuatan yang baik". Lebih spesifik, dalam QS. al-Baqarah[2]: 82 beliau menafsirkan dengan ketaatan kepada Allah yakni dengan memenuhi perintah-Nya dan menjauhi segala hal yang dilarang dan diharamkan". Sementara dalam QS. Al-'Asr[103]: 3, kata salimah diartikan dengan menjauhi larangan-Nya dan tidak berbuat maksiat kepada Allah".¹⁵ Dalam beberapa kajian tentang perempuan, ayat yang paling sering dijadikan rujukan dalam mengkonstruksi perempuan salimah adalah QS. An- Nisā'[4]: 34 :

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ
أَمْوَالِهِمْ ۗ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ

"Laki-laki adalah pemimpin bagi wanita, karena Allah telah melebihkan mereka (lakilaki) atas sebagian yang lain (wanita) dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka wanita yang shalih,

¹¹ KBBI Daring, 2016, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>, diakses pada 26 Februari 2022.

¹² Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 788-789.

¹³ KBBI Daring, 2016, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>, diakses pada 26 Februari 2022.

¹⁴ Arif Riza Azizi, "Analisis Gender Pemahaman Konsep Istri Shalihah Santri Putri Ponpes Darissulaimaniyyah Kamulan", *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak* 3, no.2 (2019) : 326.

¹⁵ Murdianto dan Suparyani, "Karakteristik Wanita Shalihah Dalam Tafsir Ath-Thabari (Kajian tafsir surat an-Nisa ayat 34 dan al-Ahzab ayat 33)", *Al Karima : Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 5, no.2 (2021) : 34.

adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga mereka.” (QS. An- Nisā’[4]: 34)

Pada ayat tersebut disebutkan bahwa terdapat dua sifat yang menjadi ciri perempuan salihah yaitu *qānitāt* dan *hāfiẓāt lil ghaib*. *Qānitāt* artinya yang merendahkan diri pada Allah, yang tunduk, yang taat. Dalam hal ini kata *qānitāt* merujuk pada peraturan hidup bersuami istri, sehingga kata *qānitāt* banyak diartikan taat kepada suami. Hal tersebut ditunjukkan oleh lafad *faṣṣālihātu qānitāt*. Menurut Quraisy Shihab, *qānitāt* bermakna perempuan yang taat kepada Allah dan suaminya. Begitu pula dalam penafsiran Hamka, bahkan dalam hal ini Hamka memberikan penjelasan yang lebih luas. Menurutnya, perempuan salihah adalah mereka yang taat kepada Allah dan menuruti peraturan yang ditetapkan baginya sebagai seorang perempuan, sebagai istri dan sebagai seorang ibu bagi anak-anaknya. Demikian pula, Ibnu Katsir, dengan mengutip perkataan Ibnu Abbas, menyebutkan bahwa *qānitāt* di sini maksudnya perempuan-perempuan yang taat pada suaminya; pun demikian penjelasan yang sama bisa dijumpai dalam paparan Abu Ja’far ath-Thabari.¹⁶

Sedangkan “*hāfiẓāt lil ghaib*” artinya wanita-wanita yang memelihara diri di belakang suaminya. Abu Ja’far ath-Thabari mengatakan, makna *hāfiẓāt lil ghaib* artinya perempuan-perempuan yang memelihara dirinya ketika suaminya tidak ada di tempat yakni menjaga kemaluan, kehormatan dirinya, menjaga harta suaminya, serta memelihara diri dengan melaksanakan kewajibannya, baik yang berhubungan dengan hak Allah maupun hak lainnya.¹⁷ Senada dengan At-Thabari, Al-Maraghi dalam tafsirnya merujuk pada hal yang sama dalam menjelaskan potongan ayat tersebut; terkait lanjutan kata dalam ayat di atas yakni “*bima> hāfiẓ{alla>h*” berarti disebabkan Allah memerintahkan supaya memeliharanya, lalu mereka mentaati-Nya dan tidak mentaati hawa nafsu; yang sangat penting agar dijaga oleh seorang istri adalah rahasia yang terjadi antara dia dan suaminya, yang mana tidak patut diketahui orang lain. Sebagaimana si suami wajib memelihara rahasia itu maka istri pun demikian juga.¹⁸

Selaras dengan hal tersebut, Syaikh Abdurrahman bin Nashir dalam kitab tafsirnya, *Taisi>r al-Kari>m ar-Rahma>n fi> Tafsir>r Kala>m al-Manna>n*, ketika menjelaskan tentang perempuan salihah, beliau menerangkan bahwa perempuan salihah (dalam hal ini yang berkedudukan sebagai seorang istri) adalah yang taat pada *Rabb*-nya dan taat pada suaminya, bahkan ketika suami tidak ada atau bepergian, seorang perempuan salihah akan menjaga suaminya yakni dengan menjaga dirinya dan harta suaminya.¹⁹ Atas dasar ini, perempuan salihah disebut akan selalu menjadi idaman bagi muslim lainnya, baik dari kalangan perempuan itu sendiri lebih-lebih bagi para laki-laki muslim. Seorang perempuan salihah akan senantiasa membuat dirinya berharga di hadapan Allah dan Rasul-Nya. Sementara terhadap suaminya, istri salihah akan selalu berupaya untuk menjadikan rumah

¹⁶ Murdianto dan Suparyani, “Karakteristik Wanita Shalihah..”, 38.

¹⁷ Murdianto dan Suparyani. “Karakteristik Wanita Shalihah..”, 38.

¹⁸ Murdianto dan Suparyani. “Karakteristik Wanita Shalihah..”, 39.

¹⁹ Murdianto dan Suparyani. “Karakteristik Wanita Shalihah..”, 35.

tangganya tenang dan sejahtera. Karenanya perempuan salimah diibaratkan sebagai permata yang sangat berharga oleh masyarakat luas.²⁰

Paparan mengenai perempuan salimah di atas dapat menjadi bukti bahwa dengan adanya label salimah terhadap perempuan di masyarakat, pada akhirnya, menjadikan perempuan terkekang dan keluarinya mereka dari rumah dianggap sebagai aib dan mendatangkan *mudharat* (bahaya) baginya. Alhasil banyak perempuan yang enggan untuk berkarya di ruang publik, dengan dalih identitas salimah akan hilang dari dirinya.²¹ Pada prakteknya, pelabelan salimah terhadap perempuan ini syarat akan domestikasi mereka, yakni agar seorang perempuan berada di rumah, menunggu suaminya pulang bekerja dengan setia, melayani dan menyiapkan segala keperluan suaminya dan hal-hal yang berhubungan dengan urusan pekerjaan rumah tangga.

Profil Yufid.TV

Yufid.TV merupakan salah satu *channel* yang beroperasi dalam menyebarkan dakwah Islam dengan memanfaatkan media audiovisual pada laman Youtube. Dalam tatanannya, Yufid.TV tidak berdiri sendiri melainkan sebuah tim yang berada di bawah naungan Yufid Network yang termanifestasi dalam *website* www.yufid.tv. Yufid memaparkan dalam *website*-nya bahwa misi yang dibawa adalah untuk menyajikan video-video pendidikan Islam, baik berupa rekaman kajian Islam, kisah singkat penggugah jiwa, maupun nasehat-nasehat ringan. Semuanya disajikan dengan tujuan dakwah dan pendidikan Islam yang dapat ditonton secara gratis oleh siapa saja.²² Yufid.TV bahkan merupakan akun youtube yang aktif dalam mengunggah video dalam lamannya. Ketekunannya dibuktikan dengan fakta bahwa Yufid.TV dapat mengunggah empat sampai enam video baru setiap harinya. Jika dikalkulasi, saat ini sekurang-kurangnya Yufid.TV memiliki lebih dari 15.164 video yang dapat dinikmati dengan mudah sejak didirikannya pada 8 januari 2011.

Dengan banyak dan beragamnya video yang diproduksi Yufid.TV, menjadikan akun ini mudah dikenali oleh khalayak di media youtube itu sendiri. Bahkan saat ini Yufid.TV telah memiliki lebih dari 3.4 juta *subscriber* (pelanggan), sehingga tidak menutup kemungkinan adanya Yufid.TV memberikan pengaruh terhadap penontonnya, terutama dalam hal keberagamaan.²³ Statistik dari *social blade* menunjukkan bahwa Yufid.TV memiliki penambahan 50 ribu *subscriber* (pelanggan) dan 10.187.054 *view* (tontonan) dalam satu bulan.²⁴ Pemilihan youtube sebagai media untuk mendakwahkan kajian Islam seperti topik yang dibahas dalam kajian ini dipilih Yufid.TV untuk memperluas relasinya dengan masyarakat umum. Secara teori algoritma youtube, laman mana saja yang memiliki

²⁰ Halmy Muharni dan Risman Bustamam, "Istri Salimah dalam Perspektif Al Quran", *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya* 4, no.1 (2022) : 23.

²¹ Sholihah. "Eksistensi Dā'iyah di..", 112-113.

²² Yufid, Yufid Network, <https://yufid.com/yufid-network.html>, diakses pada 20 Maret 2022.

²³ Firda Dwi Haryanti, "Pesan dakwah "Nasihat Islami: Gara-gara Status" Yufid.TV di Youtube", Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020, 63.

²⁴ Social Blade, <https://socialblade.com/youtube/c/yufid>, diakses pada 11 Mei 2022.

jumlah *viewer*, *subscriber*, dan konten video yang banyak, akan menempati posisi paling atas dalam halaman pencarian di youtube. Misalnya, ketika kita mencari kata kunci “akidah Islam”, maka halaman paling atas yang akan dimunculkan oleh sistem youtube adalah konten milik Yufid.TV.²⁵

Kontribusi Yufid.TV dalam kajian-kajian keislaman tidak perlu diragukan lagi. Selain karena besarnya relasi yang dijangkau, dalam konten terkait ceramah agama, Yufid.TV juga memanfaatkan ustaz kondang yang juga terkenal dalam ranah penyampaian kajian melalui youtube. Dalam artian, karena tidak dimiliki oleh personal, Yufid.TV dalam menyampaikan kajian-kajiannya tidak hanya terpatok pada satu penceramah saja, melainkan mengambil banyak ustaz sebagai narasumber dalam tiap-tiap topik yang dibahasnya. Diantaranya, Khalid Basalamah, Firanda Andirja, Abdullah Zaen, Muharrar, Johan Saputra Halim, Lalu Ahmad Yani. Adapun perihal otoritas keagamaan yang dijadikan rujukan oleh Yufid.TV adalah berbasis Islam transnasional, yaitu mengikuti akidah Ahlus Sunnah. Dalam prakteknya, masing-masing ceramah yang diutarakan dalam video Yufid.TV memiliki ragam dalil yang sama-sama dari *nasf*, al-Qur’an dan Hadis.²⁶

Dalam konteks ini penulis akan fokus pada video Yufid.TV yang disampaikan Firanda Andirja dan Lalu Ahmad Yani. Firanda merupakan seorang mubalig asal Surabaya.²⁷ Sejak tahun 2000 ia sudah mulai mengisi kajian-kajian Islami di beberapa masjid di sekitar kampus UGM, seperti Masjid Raya Pogung, Masjid Siswa Graha dan Musholla Fakultas Teknik UGM.²⁸ Selain mengisi pengajian di berbagai masjid, dialog ilmiah, kajian agama, Firanda juga berkiprah di media sosial. Sosok Firanda dikenal sebagai cendekiawan muslim yang cukup populer dan menghiasi internet belakangan ini. Ia banyak mengisi kajian-kajian keislaman di media sosial, salah satunya pada *channel* youtube Yufid.TV. Firanda juga menjadi narasumber pada beberapa saluran media dakwah lainnya, seperti Radio Rodja, Ammar.TV dan bahkan ia juga memiliki akun youtube pribadi dengan nama akun Firanda Andirja.

Ceramah yang disampaikan Firanda menarik perhatian banyak masyarakat muslim, terutama oleh warganet. Cakupan yang dibahas pada kajiannya cukup luas, meskipun demikian, Firanda cenderung membahas tema-tema keislaman yang sedang marak diperbincangkan atau merespons tema tertentu yang sedang

²⁵ Abu Yazid Al Tantowi, “Kontestasi ideologi dalam narasi otoritas keakidahan antara Islam Nusantara dengan Islam Salafi di media online Youtube”, Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020, 67.

²⁶ ___, “NU Channel versus Yufid.tv: Dari Perebutan Subscriber hingga Otoritas Keakidahan”, Arrahim.id, 27 Juli 2020, <https://arrahim.id/ayat/nu-channel-versus-yufid-tv-dari-perebutan-subscriber-hingga-otoritas-keakidahan/>, diakses pada 29 Maret 2022.

²⁷ Tim Firanda Andirja, “Biografi Ustaz Dr. Firanda Andirja”, Firanda.com, <https://firanda.com/about>, diakses pada 1 Juni 2022.

²⁸ Yaumil Khairiyah, “Pesan Dakwah Ustaz Firanda Andirja Abidin (Studi Analisis Wacana Teori Van Dijk)”, Skripsi UIN Alauddin Makasar, 2020, 64.

menjadi perayaan atau perhatian masyarakat.²⁹ Sebagai seorang ulama Salafi yang secara garis besar pemikirannya tekstual, tidak jarang Firanda menimbulkan pergulatan pemikiran dengan konteks kontemporer. Dalam beberapa kesempatan ia bahkan menulis beberapa bantahan terhadap polemik dari Quraish Shihab, tokoh-tokoh serupa Ulil Absar Abdalla, kaum takfiri dan juga membantah sejumlah tokoh habaib di Indonesia.³⁰ Adapun terkait Lalu Ahmad Yani, dalam penelusuran penulis, profil yang secara lengkap membahas Lalu belum ditemukan. Namun demikian, pada kenyataannya, popularitas Lalu Ahmad Yani tidak bisa disetarakan dengan Firanda. Meskipun jika dilihat dari aktifitasnya sebagai seorang penceramah, tampak bahwa ceramah-ceramah Lalu dapat ditemukan dalam banyak saluran dakwah di media sosial, seperti youtube.

Penafsiran Yufid.TV Terhadap QS. An-Nisa: 34 dalam Mengkonstruksi Perempuan Salimah

Ajaran Islam diyakini mengikat seluruh pemeluknya, baik laki-laki maupun perempuan. Dalam banyak tatanan keagamaan yang dapat ditelusuri melalui al-Qur'an dan hadis, ada yang berbicara tentang perempuan, ada yang bicara tentang laki-laki dan ada yang bicara terkait manusia secara keseluruhan. Dalam konteks al-Qur'an ayat-ayat yang dikhususkan untuk perempuan banyak ditemukan. Hal ini menjadi perbinangan yang menarik di kalangan masyarakat luas, begitupun oleh kalangan akademisi untuk ditelaah lebih dalam, mulai dari tema kepemimpinan perempuan, penciptaan hingga isu-isu terkait identitas yang harus dimiliki perempuan, seperti sifat kesalihan yang kerap kali disandingkan dengan perempuan muslimah dan diyakini sebagai sifat mutlak yang harus dimiliki seorang muslimah.

Pembahasan mengenai perempuan salimah menurut Firanda sangat penting untuk disampaikan, hal ini dikarenakan keberadaan teknologi dan komunikasi yang semakin maju, sehingga dikhawatirkan keberadaan perempuan akan jauh dari akhlak yang mencerminkan seorang muslimah yang baik. Firanda mengungkapkan pendapatnya tentang wanita salimah melalui videonya yang berjudul "*wanita sholehah bagimu surga*". Dalam video berdurasi 1 jam 30 menit itu disebutkan bahwa perempuan salimah adalah perhiasan terbaik dunia, mereka juga merupakan calon penghuni surga. Hal tersebut sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Baqarah[2]: 25:

وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

²⁹ Ahmad Khotim Muzakka, "Otoritas Keagamaan dan Fatwa Personal di Indonesia", *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 13, no.1 (2018) : 79.

³⁰ "Firanda Andirja", Wikipedia, 17 Agustus 2022, https://id.wikipedia.org/wiki/Firanda_Andirja, diakses pada 22 Agustus 2022.

*Dan di sana mereka (memperoleh) pasangan-pasangan yang suci. Mereka kekal di dalamnya.*³¹

Selain itu, Firanda menyebutkan bahwa perempuan salihah adalah tumpuan keluarga bahagia. Sehingga akan sangat hampa jika sebuah keluarga kehilangan sosok perempuan salihah dalam rumahtangganya. Pada deskripsi video tersebut juga disebutkan bahwa sebaik-baiknya perempuan ialah yang menyenangkan suaminya apabila sang suami memandangnya, serta perempuan (istri) yang mempunyai akhlak yang baik kepada suaminya. Dalam pengertian berakhlak baik terhadap suami disini bukan hanya berlaku untuk satu atau dua bulan saja, melainkan seterusnya, dimana seorang perempuan salihah akan tanpa pamrih untuk menolong sang suami.

Sedangkan pada video kedua, makna salihah oleh Lalu diartikan sebagai perempuan yang baik ibadahnya, memperhatikan ibadahnya terhadap Allah dan jauh dari kesyirikan. Pada kolom deskripsi video tersebut, dituliskan kutipan dari Asy-Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di yang diambil dari kitab *Taisir al-Kariem ar-Rahman*, bahwa "Tugas seorang istri adalah menunaikan ketaatan kepada Rabbnya dan taat kepada suaminya, karena itulah Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman, 'Perempuan salihah adalah perempuan yang taat,' yakni taat kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*, 'Lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada.' Yakni taat kepada suami mereka bahkan ketika suaminya tidak ada (sedang bepergian), dia menjaga suaminya dengan menjaga dirinya dan harta suaminya."³²

Mengurai Karakteristik Perempuan Salihah

Firanda Andirja dalam ceramahnya menekankan bahwa sifat kesalihan ini harus menjadi prinsip dasar seluruh perempuan muslimah. Menurut Firanda, dalam konteks saat ini, perempuan mulai mengabaikan sifat-sifat yang menjadi karakteristik muslimah yang diajarkan al-Qur'an, ditandai dengan keberadaan perempuan yang tidak lagi memiliki identitas yang menunjukkan eksistensinya sebagai seorang muslimah. Kenyataannya, perempuan jaman sekarang lebih berlomba-lomba dalam mengikuti jaman daripada memantaskan diri sebagai calon penghuni surga. Oleh karena itu, Firanda dalam ceramahnya ini memaparkan berbagai konstruksi kesalihan perempuan dengan mengambil berbagai referensi sebagai landasannya, seperti al-Qur'an, hadis dan pemahaman atas kitab-kitab yang dirujuknya.

Pernyataan terkait makna dan keistimewaan perempuan salihah di atas menjadi penggiring untuk pembentukan konstruksi kesalihan perempuan oleh

³¹ Al-Qur'an dan Terjemah, (Bandung: Jaban Raudatul Jannah, 2010), 5.

³² Yufid.TV. "Sifat-sifat Istri Sholehah - Ustadz Lalu Ahmad Yani, Lc". 13 Nov 2020. Video Youtube, 1:15:34. <https://www.youtube.com/watch?v=V-Il9YtPlnw>.

kedua ustaz di atas. Dalam hal ini, konstruksi yang dibentuk merujuk pada QS. An-Nisā'[4]: 34 sebagai pondasi dan kerangka berpikir keduanya. Cuplikan ayat *فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ حَفِظَتْ لِغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ* pada beberapa kajian menjadi landasan paling umum terkait perempuan salimah. Demikian menurut Firanda, ayat tersebut merupakan dasar atas ciri-ciri perempuan salimah. Secara garis besar, dapat dipahami bahwa ciri-ciri yang disebutkan ayat tersebut ada dua, yakni *qānitāt* dan *hāfizāt*. Sifat *qānitāt* oleh Firanda dimaknai dengan *al-mudāwamah 'alā al-tā'ah* (senantiasa menjalankan ketaatan kepada Allah ta'ala). Menurutnya, seorang perempuan dianggap telah mencapai tingkatan salimah ketika ia mentaati perintah Tuhannya serta menjauhkan diri dari larangan-Nya sesuai dengan yang disebutkan QS. An-Nisa[4]: 34.

Sifat selanjutnya yaitu *hāfizāt lil gaib*, yaitu perempuan yang menjaga dirinya. Makna *hāfizāt* oleh Firanda tidak hanya dipahami sebagai menjaga dirinya saja. Lebih luas, wujud dari penjagaan seorang perempuan (istri) terhadap dirinya adalah dengan menjaga harga diri dan kesuciannya, serta menjaga harga diri suaminya dan harta suaminya ketika sang suami sedang tidak ada di rumah. Penjagaan seorang istri di sini merupakan wujud dari menunaikan hak suaminya. Firanda mempertegas pendapatnya bahwa hak suami merupakan hak terbesar yang harus dilaksanakan oleh seorang istri dengan ungkapannya:

"Hak terbesar yang harus ditunaikan oleh seorang istri adalah hak suaminya, melebihi hak-hak lainnya".

Tidak cukup melalui pernyataan itu, Firanda kembali memperkuat pendapatnya dengan menyebutkan sebuah potongan hadis Nabi terkait sujud kepada suami. Hadis ini kemudian dijadikan patokan oleh Firanda atas tingginya kedudukan seorang suami.

لزوجها³³ تسجد أن المرأة لأمرت ، لبشر بشر يسجد أن صلح ولو ، لبشر يسجد أن لبشر يصلح لا
"Tidak pantas seorang manusia bersujud kepada manusia yang lain. Andaikan pantas, maka akan aku perintahkan seorang istri untuk bersujud kepada suaminya."

Tidak jauh berbeda dengan paparan Firanda terkait ciri-ciri perempuan salimah, Lalu Ahmad Yani memberikan pemahaman senada dalam menginterpretasi QS. An-Nisa[4]: 34. Lalu menyampaikan bahwa pemahamannya ini diadopsi dari *muhādarah* yang disampaikan oleh Syeikh Abdur Rozaq terkait nasihat untuk perempuan muslimah. Ia menegaskan, ciri-ciri perempuan salimah

³³ Ad-Durar Al-Sunnayah, <https://www.dorar.net/site/search/>, diakses pada 23 Juni 2022.

yang dapat ditarik dari ayat tersebut adalah sifat *qānitāt* dan *hāfīzāt lil gaib*. Mengutip pendapat Ibnu Abbas, Lalu menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *qānitāt* pada ayat tersebut adalah perempuan yang memperhatikan hak-hak suaminya. Meskipun secara umum *qānitāt* dapat berarti *al-mudāwamah ‘alā tā’atillāh* (istiqomah dalam ketaatan kepada Allah), namun yang dimaksud dengan *qānitāt* pada ayat ini tertuju pada ketaatan terhadap suami, yakni perempuan yang sangat memperhatikan hak-hak suaminya.

Adapun sifat yang kedua, yakni *hāfīzāt lil gaib*, Lalu mengungkapkan, yang dimaksud dengan menjaga di sini adalah *hāfīzāt li haqqi zaujihā wa ba’lihā fil gaib*, menjaga hak-hak suaminya ketika ia tidak sedang berada dirumah. Dalam hal ini, penjagaan seorang perempuan (istri) meliputi menjaga dirinya, menjaga harta suaminya, menjaga anak-anak suaminya, yang mana semuanya dilakukan untuk suaminya ketika sang suami sedang tidak ada di rumah. Sebagai upaya untuk memperkuat pendapatnya, Lalu mengutip hadis -yang juga dikutip oleh Firanda- terkait kebaikan seorang istri yang dapat menghantarkan mereka ke surga dengan mudah. Yakni hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah.³⁴ Senada dengan interpretasi Firanda atas hadis tersebut, Lalu menyebutkan terdapat empat perkara yang jika dijaga dengan benar oleh seorang muslimah, maka mereka akan dimasukkan ke surga dari pintu mana saja yang mereka kehendaki. Pada poin keempat, yakni taat terhadap suami, Lalu memberikan penegasan, “jika seorang perempuan hanya memperhatikan hubungan baiknya kepada Allah ‘azza wa jalla, namun tidak memperhatikan hak-hak suaminya maka ia akan mendapatkan kerugian yang sangat besar”. Dalam hal ini, ia mewanti-wanti para muslimah agar tidak mengabaikan hak-hak suaminya, dimana hak-hak tersebut telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

Posisi Perempuan dalam Keluarga

Interpretasi kedua ustaz tersebut merupakan hasil dari upaya pengokohan posisi perempuan (istri) dalam keluarga. Dalam hal ini, Yufid.TV berupaya untuk mengarahkan pemahaman bahwa perempuan (istri) memiliki posisi yang berbeda dengan laki-laki (suami). Seperti yang sudah dipaparkan di atas, ciri-ciri perempuan salihah adalah mereka yang senantiasa dapat menyenangkan suaminya. Konstruksi agar perempuan patuh terhadap suaminya, menjaga suaminya, menjaga harga diri suaminya dan hal-hal lainnya di atas yang terkesan semua adalah tugas seorang istri tanpa melibatkan suami sebagai subjek.

³⁴ إِذَا صَلَّتِ الْمَرْأَةُ خَمْسَهَا وَصَامَتْ شَهْرَهَا وَحَفِظَتْ فَرْجَهَا وَأَطَاعَتْ زَوْجَهَا قِيلَ لَهَا ادْخُلِي الْجَنَّةَ مِنْ أَيِّ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ شِئْتَ

‘Jika seorang wanita menjaga shalat lima waktunya, dan berpuasa di bulan ramadhan, dan menjaga kesuciannya, serta menaati suaminya (dalam kebaikan dan ketaatan), maka akan dikatakan kepadanya: masuklah surga dari pintu manapun yang engkau kehendaki.(HR. Ibnu Hibban dan dishahihkan oleh Syaikh Albani).

Kedua video tersebut bahkan mendoktrin bahwa perempuan merupakan pemberi kehidupan, dalam arti mereka harus memberikan kehidupan kepada suami dan anak-anaknya. Untuk itu, perempuan harus berada di rumah agar mereka dapat menunaikan hak suaminya dengan utuh. Doktrin yang demikian tergambar dalam ungkapan :

Diantara ciri wanita penghuni surga adalah suka menetap di rumah. Makanya Nabi mengatakan “wanita yang solat di ruang tamu lebih baik kalau dia solat di kamarnya” kenapa, karena semakin dia tersembunyikan, semakin dia terpingin, semakin mulia di sisi Allah Swt. Ini dalil bahwasanya wanita dianjurkan untuk berada di rumahnya.

Ungkapan ini digunakan oleh Firanda untuk menugaskan perempuan agar menetap di rumah. Sebab diamnya seorang istri di rumah akan mendatangkan pahala baginya. Lebih-lebih apabila ketika berada di rumah mereka berkhidmah kepada suaminya, yakni dengan mengurus suami dan anak-anaknya. Kemudian dalam memperkokoh pendapat bahwa perempuan sebaiknya berada di rumah, Firanda menyebutkan potongan QS. Al-Ahzāb[33]: 33 وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ³⁵ “dan hendaklah kamu tetap di rumahmu”.³⁵

Oleh karena itu, konstruksi kesalihan ini menunjukkan agar perempuan berada di rumah dan berbakti pada suaminya. Sehingga, dengan kenyataan ini, posisi perempuan terus berada dalam ketimpangan dan ketidak setaraan. Hal ini dibuktikan dengan konsep kepemimpinan dalam keluarga yang secara tidak langsung menjadi tujuan kedua ustaz tersebut. Disadari atau tidak, konstruksi ini menggambarkan hubungan yang hirarkis, di mana perempuan selalu berada di bawah bayang-bayang laki-laki, atau selalu tunduk dan patuh terhadap kebijakan laki-laki. Perempuan harus tinggal di rumah dan hanya menjadi pelayan suaminya serta mereka tidak diperbolehkan memiliki peran apapun selain peran pada ranah domestik.³⁶

Masalah-masalah di atas secara akumulatif semakin memperburuk nasib perempuan. Dikotomi peran telah menyebabkan perempuan terdomestikasi. Para istri harus terkungkung oleh keempat dinding rumahnya sendiri, sementara pada saat yang sama laki-laki (suami) bebas berkisah dan memperoleh akses seluas-luasnya. Celakanya, diamnya mereka di rumah dengan aneka urusan kerumah-tangga dipandang sebagai kewajiban, sehingga kesibukan perempuan tidak pernah dinilai sebagai kerja produktif secara ekonomis yang membutuhkan perhitungan jam kerja dengan upah yang

³⁵ *Al-Qur'an dan Terjemah*. (Bandung: Jabil Raudatul Jannah, 2010), 422.

³⁶ Sulaima Ibrahim, “Hukum Domestikasi dan Kepemimpinan Perempuan dalam Keluarga”, *Jurnal Al-Ulum* 13, no.2 (2013) : 218.

sesuai. Kemudian, dengan dalih sebagai pemimpin, tidak sedikit suami yang berlaku sewenang-wenang terhadap istrinya, bahkan sampai pada tindakan yang dapat digolongkan sebagai “tindak pidana dan kekerasan”.³⁷

KONSTRUKSI KESALIHAN PEREMPUAN SEBAGAI PENEKUHAN NALAR PATRIARKHI

Berbicara tentang realitas sosial masyarakat kontemporer dalam membicarakan perempuan, maka respon terhadap hal tersebut dapat dipetakan ke dalam dua konsep. Yaitu, nalar patriarkhi dan nalar kesetaraan. Pada konsep patriarkhi, perempuan mendapatkan kedudukan yang timpang, di mana perempuan diposisikan sebagai bagian dari laki-laki, mereka termarginalkan, bahkan nalar ini mendiskriminasi perempuan dan menjadikan laki-laki sebagai makhluk superior dan memomorduakan perempuan.³⁸ Sistem sosial patriarkhi menjadikan laki-laki memiliki hak istimewa terhadap perempuan. Dalam domain keluarga misalnya, sosok suami memiliki otoritas terhadap perempuan yang menjadi istrinya, sehingga dengan otoritas tersebut seorang suami dapat melakukan apa saja terhadap istrinya. Lain halnya dengan nalar kesetaraan yang mengusung ekualitas kondisi antara laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan yang sama dalam berbagai aspek kehidupan.³⁹

Terkait dengan sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, konstruksi kesalihan perempuan yang dibuat oleh Yufid.TV memosisikan perempuan dominan berada di bawah kepemimpinan laki-laki. Terlihat dari beragam konstruksi yang dibentuk, kedua tokoh dalam video tersebut, menegaskan agar seorang perempuan tunduk pada suaminya, baik dengan mentaati, menjaga martabat suaminya dan patuh terhadapnya. Selain itu, ketika mereka memaparkan hadis-hadis yang berkaitan dengan ayat tersebut, nampaknya mereka jarang sekali menghadirkan dalil-dalil yang universal, justru sebaliknya, teks-teks hadis yang cenderung mensubordinasi perempuan lah yang nyaring dilontarkan. Bahkan hadis-hadis tersebut dimaknai secara harfiah dan terpaku pada teks, tanpa mengikutkan unsur-unsur lain di baliknya, seperti *asbābul wurūd*.

Kecenderungan pemahaman Yufid.TV yang demikian, sebenarnya berkaitan dengan pola pemahamannya yang sudah terkonsep. Dalam konteks tafsir, pola penafsiran dapat dilihat dan dibagi atas dua pola, *pertama*, tafsir tekstual, menafsirkan al-Qur’an dengan menggunakan teks-teks al-Qur’an sendiri maupun

³⁷ Ibrahim, “Hukum Domestikasi dan..”, 218.

³⁸ Yulmitra Handayani dan Mukhammad Nur Hadi, “Interpretasi Progresif Hadis - Hadis Tema Perempuan: Studi Aplikasi Teori Qira’ah Mubadalah”, *HUMANISMA: Journal of Gender Studies* 4, no.2 (2020) : 158.

³⁹ Ihab Habuddin, “Konstruksi Gagasan Feminisme Islam Khaled M. Abou El-Fadl: Relevansinya dengan Posisi Perempuan Dalam Keluarga”, *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 5, no.2 (2012) : 4.

dengan hadis nabi.⁴⁰ dan *kedua*, tafsir kontekstual, pola pemahaman dengan mempertimbangkan unsur konteks yang meliputi suatu teks yang mana melihat relevansi masa lalu, sekarang dan yang akan datang.⁴¹ Bagaimanapun, penafsiran Yufid.TV pasti terikat dengan salah satu dari kedua pola pemahaman tersebut. Artinya, kecenderungan pemahaman mereka bisa jadi tekstual atau sebaliknya kontekstual. Jika melihat ke atas, Yufid.TV ketika menafsirkan QS. An-Nisa: 34 cenderung berpatokan pada makna asli teks tersebut, serta hal yang dijadikan penguat atas penafsirannya adalah al-Qur'an dan sunnah. Sehingga dari sini dapat dipetakan bahwa pola pemahaman yang digunakan Yufid.TV adalah pemahaman tekstual.

Secara filosofis, pengejawantahan pemahan Firanda dan Lalu, dalam Yufid.TV, terhadap Islam tentu memiliki pijakan pengetahuan. Pada titik ini, konstruksi pengetahuan kedua tokoh tersebut tidak lepas dari latar belakang, lingkungan serta pemahamannya terhadap kitab-kitab yang dijadikan rujukan. Salah satunya, latarbelakang keilmuan mereka yang didominasi oleh kaum tekstualis, yaitu kelompok yang mengadopsi pendekatan literalistik terhadap teks.⁴² Di sinilah kemudian ditemukan bahwa pemahaman Yufid.TV yang tekstual itu tidak terlepas dari literatur-literatur yang dijadikan acuan, bahwa kedua tokoh tersebut berpijak pada penafsiran yang muncul sebelumnya yang juga tekstual. Contohnya, kitab tafsir *Al-Taisir al-Karim al-Rahman* karya Syeikh Abdurrahman yang dijadikan referensi oleh Lalu. Selain itu, kedua tokoh tersebut diwadahi oleh Yufid.TV yang notabene latarbelakang keagamaannya cenderung tradisional dengan manhaj Salafi.

Pijakan pengetahuan yang demikian menjadi pandangan hidup yang kemudian menjelma sebagai kerangka berpikir dan terbentuk secara epistemologis.⁴³ Cara pandang yang telah terbentuk inilah yang kemudian bekerja dalam bentuk sikap dalam merespon fenomena sosial dalam pembahasan ini. Sikap Yufid.TV yang penulis sebutkan di atas tentunya tidak terlepas dari faktor psikologis dan kebudayaan.⁴⁴ Artinya, selain faktor pribadi, faktor eksternal yang berada di luar kediriannya memiliki relasi yang cukup kuat. Faktor eksternal tersebut kemudian akan berbaur dengan manusia, sehingga dalam momen-momen

⁴⁰ Muh. Zuhri Abu Nawas, "Teknik Interpretasi Tekstual dan Kontekstual". *AL-ASAS Jurnal Ilmiah Ilmu Dasar Keislaman* 2, no.1 (2019) : 75 .

⁴¹ Eko Zulfikar dan Ahmad Zainal Abidin, "Penafsiran Tekstual Terhadap Ayat-Ayat Gender: Telaah Penafsiran Wahbah az-Zuhaili dalam Kitab Tafsir al-Munir". *AL QUDS Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 3, no.2 (2019) : 142-143.

⁴² MK Ridwan, "Metodologi Penafsiran Kontekstual; Analisis Gagasan dan Prinsip Kunci Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed", *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 1, no.1 (2016) : 7-8.

⁴³ Ramli, "Mannheim Membaca Tafsir Quraish Shihab dan Bahtiar Nasir tentang Auliya' surah Al-Maidah Ayat 51", *Refleksi* 18, no.1 (2018) : 103.

⁴⁴ Soerjono Soekanto, *Karl Mannheim Sosiologi Sistematis* (Jakarta: CV Rajawali, 1985), 9.

tertentu akan berpengaruh pada sikap yang diambil dalam merespon keadaan sosial yang ada.

Dalam pandangan sosiologi pengetahuan, fenomena konstruksi kesalihan perempuan yang dibentuk oleh Yufid.TV tersebut sampai pada determinasi sosial dan eksistensial suatu pemikiran dalam membaca realitas sosial.⁴⁵ Pada titik ini, motivasi kolektif bawah sadar sekelompok entitas mendorong terbentuknya sebuah teori yang pada akhirnya akan sampai pada ranah praksis.⁴⁶ Artinya, dengan adanya kriteria kesalihan yang menomorduakan perempuan, perlahan namun pasti, akan menjadikan tatanan sosial dan politik yang terus memaksa kaum perempuan untuk senantiasa berada di belakang bayang-bayang kaum laki-laki semakin kuat. Dengan kata lain, penafsiran Yufid.TV tentang konstruksi kesalihan perempuan justru telah meneguhkan nalar patriarkis. Tentu saja, pola pikir masyarakat akan terus terpaku pada kenyataan bahwa perempuan hanya berperan di ranah domestik saja. Jika konstruksi seperti ini yang berkembang di masyarakat, maka implikasinya jelas merugikan posisi kaum perempuan.

Oleh karenanya, dalam proses perkembangan dan situasi yang kompleks, politisasi agama akan selalu berpotensi menjadi kekuatan yang terus muncul dan menjadikannya struktur yang menstrukturalikan nalar dalam wacana agama. Konstruksi kesalihan yang demikian ini mampu menyembunyikan, bahkan menghilangkan pesan etika kesetaraan yang merupakan ciri agama Islam serta pengukuhan kemanusiaan perempuan, yang kemudian menjangkarkan agama sebatas formalitas yang tidak mengandung spirit keadilan dan kemanusiaan.⁴⁷

Relevansi Penafsiran Yufid.TV dengan Realitas Sosial Kontemporer

Penafsiran QS. An- Nisā'[4]: 34 oleh Yufid.TV memang tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial yang begitu luas dalam konteks Indonesia. Jika melihat realitas sosial kontemporer di Indonesia sendiri, saat ini sudah mulai menyebar kecenderungan tentang pentingnya tafsir kesetaraan atau tafsir *mubādalah*. Sejak memasuki era emansipasi, bandul sejarah yang mengatakan bahwa perempuan 'mengekor' pada laki-laki sudah mendapat banyak bantahan. Berbagai kajian membuktikan bahwa perempuan masa kini mampu untuk bersaing dengan laki-laki dalam berbagai profesi. Dalam konteks Indonesia, terdapat tradisi di beberapa daerah di mana perempuan berperan sebagai pencari nafkah, sedangkan suami berperan pasif. Bahkan, menurut suatu kajian, beberapa perempuan yang

⁴⁵ Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, terj. F. Budi Hardiman (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 5-12.

⁴⁶ Ramli. "Mannheim Membaca Tafsir..", 101.

⁴⁷ Yulia Nasrul Latifi dan Wening Udasmoro, "The Big Other Gender, Patriarki, dan Wacana Agama dalam Karya Sastra Nawal Al-Sa'dawi", *Musawa: Jurnal Studi Gender dan Islam* 19, no.1 (2020) : 17.

berperan ganda diklaim mampu meningkatkan perekonomian keluarga yang sebelumnya kekurangan menjadi lebih sejahtera.⁴⁸

Pembahasan mengenai keadilan dan kesetaraan gender laki-laki dan perempuan sudah banyak dilakukan oleh para ahli. Paparan terkait isu-isu di atas merupakan salah satu tumpuan untuk menguji relevansi dan kesesuaian antara pemikiran Yufid.TV dengan realitas sosial Indonesia saat ini. QS. An-Nisā'[4]: 34 dan hadis-hadis yang disebutkan sebelumnya merupakan respon Yufid.TV dalam mengkonstruksi kesalihan perempuan. Kesadaran bahwa media online lebih mudah dijangkau oleh semua kalangan pembaca dari mana saja dan kapan saja harusnya menjadi pertimbangan tentang keputusan untuk memilih media *online* sebagai media untuk mendemonstrasikan gagasan dan pandangan keagamaannya.

Kembali pada perempuan salimah yang dikonstruksi oleh Yufid.TV, jika kita melihat penafsiran yang disampaikan kedua tokoh tersebut, Yufid.TV berpendapat bahwa kebebasan perempuan bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan, mereka memiliki keyakinan terhadap teks kitab suci bahwa perempuan harus dibatasi pergaulannya.⁴⁹ Disadari atau tidak, konstruksi yang dibuat oleh kedua tokoh tersebut mengakibatkan semakin teguhnya nalar patriarkis di tengah-tengah masyarakat, mengingat bahwa 'ceramah' yang dilakukannya disaksikan oleh banyak orang (*jama>'ah*), lebih-lebih ketika 'ceramah' tersebut diunggah dalam *platform* youtube, sehingga akan lebih berpeluang menjangkau banyak pendengar dan penonton terutama dari masyarakat Indonesia.

Konstruksi yang dibangun oleh Yufid.TV memiliki muatan yang cenderung diskriminatif terhadap perempuan. Berangkat dari konstruksi kesalihan yang dipaparkan Yufid.TV, tidak dapat dipungkiri adanya kemungkinan ideologi tersebut telah menginternalisasi ke dalam pikiran "*jama>'ah*" dan pendengarnya. Sehingga, lagi-lagi, sangat sulit bagi perempuan, terutama istri, untuk melancarkan haknya (dalam posisi tertentu) dikarenakan konstruksi kesalihan yang menjerat dirinya. Itulah sebabnya, hingga saat ini masih banyak masyarakat merespon buruk terhadap perempuan yang tampil di sektor publik. Perlakuan diskriminatif terhadap perempuan ini diperparah dengan anggapan yang tertuang di masyarakat bahwa perempuan lebih lemah dari pada laki-laki, baik dalam hal fisik maupun psikis.⁵⁰

Berbicara tentang makna perempuan salimah yang dipaparkan Yufid.TV, dalam kasus ini kedua tokoh tersebut beranggapan bahwa salimah adalah perempuan yang menyenangkan jika dipandang, dan berakhlak baik kepada

⁴⁸ Burhanuddin. "Membincang Persepsi Keterpinggiran..", 58.

⁴⁹ Khotijah dan Ahmad Madkur, "Domestikasi Perempuan Salafi: Konstruksi Sosial Perempuan Salafi di Kota Metro Lampung". *Kafa'ah: Journal of Gender Studies* 8, no.2 (2018) : 199.

⁵⁰ Ibrahim Nur A, "Problem Gender dalam Perspektif Psikologi". *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies* 1, no.1 (2020) : 52.

suaminya, dari sana Yufid.TV mengatakan bahwa perempuan harus bisa “melayani” suaminya. Mereka harus selalu menjaga rumah hingga sang suami pulang. Oleh karena itu, Yufid.TV menekankan agar perempuan harus bersiap-siap (dengan berpenampilan menarik) ketika menyambut suaminya pulang untuk menyenangkan mereka. Kekhawatiran yang diungkapkan Yufid.TV bila seorang perempuan tidak menyenangkan dan tidak dapat melayani suaminya dengan baik ialah suami akan mudah tergoda perselingkuhan dan zina. Dalam hal ini terlihat jelas adanya diskriminasi dan eksploitasi tubuh perempuan yang dilakukan Yufid.TV. Jika tubuh dan penampilan perempuan selalu diatur, didefinisikan dan dinilai bahkan dipadukan atas nama legalitas agama maka eksploitasi tubuh perempuan akan semakin semena-mena.

Dalam interpretasi terhadap QS. An- Nisā'[4]: 34 , konstruksi kesalihan yang dikemukakan oleh kedua tokoh tersebut tampaknya tidak relevan. Isu tentang kesetaraan antara laki-laki dan perempuan telah menyita banyak ilmuwan dunia, bahkan ilmuwan muslim juga sudah banyak yang ikut bicara terkait hal tersebut. Akan tetapi wacana-wacana yang mendiskriminasi perempuan hingga sekarang masih terus mencuat. Dalam konteks ini, Yufid.TV membuat konstruksi yang membatasi perempuan dan membuat kedudukan berbeda dengan laki-laki. Diskriminasi ini terlihat dari sifat taat kepada suami yang digembar-gemborkan kepada perempuan, di mana dari sifat taat ini kemudian dijadikan senjata untuk meninggikan derajat seorang suami.

Yufid.TV bahkan menekankan bahwa sebab tingginya kedudukan laki-laki, seorang istri pantas untuk sujud kepadanya. Pemahaman tersebut akan menimbulkan tindakan otoriter dari seorang suami yang mengatasmamakan agama untuk mengatur perempuan. Sehingga tidak heran jika dalam konteks Indonesia, saat ini otoritas suami telah merasuki dan menjadi fenomena dominan. Banyak dari suami yang merasa memiliki tubuh istrinya sehingga mereka dengan sewenang-wenang melakukan kekerasan terhadapnya. Adanya otoritas ini seolah ikut melanggengkan subordinasi perempuan dalam kehidupan keluarga.

Begitu juga dengan kedudukan perempuan dalam keluarga, dalam kasus ini Yufid.TV berpendapat bahwa perempuan salimah harus berada di bagian paling dalam dari rumah, artinya mereka tidak boleh keluar dari rumah dan menjadi pelayan suaminya. Jika makna salimah dibatasi hanya pada perempuan yang dikurung di rumah dan melayani suami, yakni sebagai pelayan yang harus taat dan menjadi penjaga harta dan kehormatan suami di rumah, sedangkan fakta sosial masa kini yang tidak menafikan perempuan berperan dalam hal-hal di luar itu-seperti berperan sebagai tulang punggung keluarga, maka pertanyaannya apakah ia (yang menjadi tulang punggung keluarga) tidak termasuk dalam kategori perempuan salimah, sebab ia tidak berada di rumah?.

Pemikiran kedua tokoh yang dipaparkan di atas terkesan tidak sesuai dan bertolak belakang dengan realitas sosial kontemporer, adanya konstruksi yang dibuat sekan-akan menutup mata terhadap perkembangan jaman modern, di mana saat ini wacana-wacana kesetaraan banyak diperjuangkan, bahkan saat ini hampir tidak ada sekat antara keduanya. Meskipun dahulu memang wanita sering di terjemahkan sebagai 'orang kedua' setelah laki-laki, seiring berkembangnya jaman, wanita-wanita yang kompeten untuk mengisi posisi-posisi yang urgen dalam lingkungan masyarakat sudah banyak bermunculan.⁵¹ Sebagai mufassir modern, harusnya kedua tokoh tersebut menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan perkembangan jamannya. Sebagaimana misi al-Qur'an sebagai *rahmatan lil 'ālamīn*, interpretasi terhadap al-Qur'an harusnya mengikuti kebutuhan dan situasi serta perkembangan ilmu pengetahuan pada saat al-Qur'an tersebut ditafsirkan.

PENUTUP

Berdasarkan penjelasan yang sudah diuraikan di atas, maka penelitian ini berakhir dengan kesimpulan bahwa penafsiran Yufid.TV yang berangkat dari QS. An-Nisa[4]: 34 memberi pengertian perempuan salimah harus memiliki sifat *qānitāt* yang diartikan perempuan yang taat terhadap Allah dan suaminya serta memperhatikan hak keduanya. Sifat yang kedua, yaitu *hāfiẓāt lil gaib* sifat ini diartikan dengan perempuan yang menjaga dirinya di rumah ketika sang suami pergi keluar. Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh beberapa hadis yang relevan dan mendukung konstruksi yang dibuatnya. Dari sinilah, pemahaman Yufid.TV kemudian sampai pada konstruksi bahwa perempuan salimah tidak meninggalkan rumah (Yufid.TV menggunakan istilah *dipingit*) dan melayani suaminya.

Jika dilihat dari perspektif sosiologi pengetahuan Karl Mannheim dari segi makna dokumenternya, maka penafsiran Yufid.TV yang tekstual menghantarkan pada pemahaman yang patriarkis. Ide-idenya tentang kesalihan perempuan tampak tidak ramah perempuan dan memberikan kesan negatif terhadap perempuan secara umum. Pada titik ini, motivasi kolektif di balik pemikiran mereka tidak dapat disangkal adanya. Pemahaman Yufid.TV yang tekstualis tidak terlepas dari otoritas keagamaan salafiyah yang melatarbelakanginya. Sehingga nalar patriarkis yang dibangun Yufid.TV melalui konstruksinya terhadap perempuan jika diuji relevansinya dengan konteks sosial Indonesia kontemporer, maka tidak ditemukan titik ketersambungannya, sebab saat ini wacana-wacana kesetaraan perempuan dengan laki-laki sudah banyak diperjuangkan agar mereka berkesempatan sama layaknya laki-laki, seperti untuk ikut tampil di sektor publik. Artinya, jika makna salimah dibatasi pada perempuan yang "dipingit" dan menjadi pelayan suami saja, maka fungsi al-Qur'an yang *ṣālih li kulli zamān wa makān* tidak lagi ditemukan.

⁵¹ Thoriqul Aziz, Ahmad Zainal Abidin dan Muthmainatun Nafi'ah, "Tafsir Nusantara dan Isu-isu Global: Studi Kasus Relevansi Pemikiran Hamka tentang Keadilan Sosial, Kesetaraan Gender dan Pluralisme", *Refleksi: Jurnal Kajian Agama dan Filsafat* 19, no.2 (2020) : 229.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Varatisha Anjani dan Nuril Ashivah Misbah. "Kepatuhan Sebagai Citra Perempuan Shalehah Pada Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El-Shirazy". *Prosiding Seminar Nasional Sasindo 1*, no.1 (2020).
- Ad-Durar Al-Sunniah. <https://www.dorar.net/site/search/>. Diakses pada 23 Juni 2022.
- Al-Qur'an dan Terjemah. Bandung: Jabal Raudatul Jannah, 2010.
- Andirja, Tim Firanda. "Biografi Ustaz Dr. Firanda Andirja". Firanda.com. <https://firanda.com/about>. Diakses pada 1 Juni 2022.
- Aziz, Thoriqul Ahmad Zainal Abidin dan Muthmainatun Nafi'ah. "Tafsir Nusantara dan Isu-isu Global: Studi Kasus Relevansi Pemikiran Hamka tentang Keadilan Sosial, Kesetaraan Gender dan Pluralisme". *Refleksi: Jurnal Kajian Agama dan Filsafat* 19, no.2 (2020).
- Azizi, Arif Riza. "Analisis Gender Pemahaman Konsep Istri Sholihah Santri Putri Ponpes Darissulaimaniyyah Kamulan". *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak* 3, no.2 (2019).
- Burhanuddin, Nunu. "Membincang Persepsi Keterpinggiran Perempuan". *Esensia: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin* 16, no.1 (2015).
- Habuddin, Ihab. "Konstruksi Gagasan Feminisme Islam Khaled M. Abou El-Fadl: Relevansinya dengan Posisi Perempuan Dalam Keluarga". *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 5, no.2 (2012).
- Handayani, Yulmitra dan Mukhammad Nur Hadi. "Interpretasi Progresif Hadis - Hadis Tema Perempuan: Studi Aplikasi Teori Qira'ah Mubadalah". *HUMANISMA: Journal of Gender Studies* 4, no.2 (2020).
- Haryanti, Firda Dwi. "Pesan dakwah "Nasihat Islami: Gara-gara Status" Yufid.TV di Youtube". Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020.
- Ibrahim, Sulaima. "Hukum Domestikasi dan Kepemimpinan Perempuan dalam Keluarga". *Jurnal Al-Ulum* 13, no.2 (2013).
- KBBI Daring 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>. Diakses pada 26 Februari 2022.
- Khairiyyah, Yaumil. "Pesan Dakwah Ustaz Firanda Andirja Abidin (Studi Analisis Wacana Teori Van Dijk)". Skripsi UIN Alauddin Makassar, 2020.
- Khotijah dan Ahmad Madkur. "Domestikasi Perempuan Salafi: Konstruksi Sosial Perempuan Salafi di Kota Metro Lampung". *Kafa'ah: Journal of Gender Studies* 8, no.2 (2018).
- Latifi, Yulia Nasrul dan Wening Udasmoro. "The Big Other Gender, Patriarki, dan Wacana Agama dalam Karya Sastra Nawal Al-Sa'dawi". *Musawa: Jurnal Studi Gender dan Islam* 19, no.1 (2020).
- Luthfiyah, Nafsiyatul. "Feminisme Islam di Indonesia". *Esensia: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin* 16, no.1 (2015).
- Mannheim, Karl. *Ideologi dan Utopia: Menuungkap Kaitan Pikiran dan Politik*, terj. F. Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius, 1991.

- Maulana, Luthfi. "Teologi Perempuan dalam Tafsir Al-Qur'an: Perspektif Pemikiran Hamka". *Musawa: Jurnal Studi Gender dan Islam* 15, no.2 (2016).
- Miasih, Turi. "Konstruksi Perempuan Muslim dalam Pemberitaan Ajang World Muslimah 2013 di Kompas.com". Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2014.
- Muharni, Halmy dan Risman Bustamam. "Istri Salimah dalam Perspektif Al Quran". *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya* 4, no.1 (2022).
- Munawwir, Ahmad Warson. Kamus al-Munawwir. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Murdianto dan Suparyani. "Karakteristik Wanita Shalihah Dalam Tafsir Ath-Thabari (Kajian tafsir surat an-Nisa ayat 34 dan al-Ahzab ayat 33)". *Al Karima : Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 5, no.2 (2021).
- Muzakka, Ahmad Khotim. "Otoritas Keagamaan dan Fatwa Personal di Indonesia". *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 13, no.1 (2018).
- Nawas, Muh. Zuhri Abu. "Teknik Interpretasi Tekstual dan Kontekstual". *AL-ASAS Jurnal Ilmiah Ilmu Dasar Keislaman* 2, no.1 (2019).
- Nur, A, Ibrahim. "Problem Gender dalam Perspektif Psikologi". *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies* 1, no.1 (2020).
- Orwela, Citra dan Khabibur Rohman. "Imaji Salehah dalam Media Sosial Instagram dalam Kasus Rina Nose". *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak* 1, no.2 (2017).
- Ramli. "Mannheim Membaca Tafsir Quraish Shihab dan Bahtiar Nasir tentang Auliya' surah Al-Maidah Ayat 51". *Refleksi* 18, no.1 (2018).
- Ridwan, MK. "Metodologi Penafsiran Kontekstual; Analisis Gagasan dan Prinsip Kunci Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed". *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 1, no.1 (2016).
- Sholihah, Faridatus. "Eksistensi Dā'iyah di Tengah Domestikasi Citra Diri Perempuan Shalihah: Perspektif Feminis Eksistensialis". *SAWWA: Jurnal Studi Gender* 13, no.1 (2018).
- Siregar, Muhammad Ibinuh. "Perempuan Shalihah dan Thalimah Dalam Al-Qur'an (Kajian Terhadap Kisah Imro'ah Nuh, Luth, Fir'aun Dan Maryam)". Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2020.
- Social Blade. <https://socialblade.com/youtube/c/yufid>. Diakses pada 11 Mei 2022.
- Soekanto, Soerjono, *Karl mannheim sosiologi sistematis*. Jakarta: CV Rajawali, 1985).
- Tantowi, Abu Yazid Al. "Kontestasi ideologi dalam narasi otoritas keakidahan antara Islam Nusantara dengan Islam Salafi di media online Youtube". Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020.
- Tantowi, Abu Yazid Al, "NU Channel versus Yufid.tv: Dari Perebutan Subscriber hingga Otoritas Keakidahan". Arrahim.id, 27 Juli 2020. <https://arrahim.id/ayat/nu-channel-versus-yufid-tv-dari-perebutan-subscriber-hingga-otoritas-keakidahan/>. Diakses pada 29 Maret 2022.
- Wikipedia. 17 Agustus 2022. "Firanda Andirja", https://id.wikipedia.org/wiki/Firanda_Andirja. Diakses pada 22 Agustus 2022.

- Yufid. Yufid Network. <https://yufid.com/yufid-network.html>. Diakses pada 20 Maret 2022.
- Yufid.TV. "Sifat-sifat Istri Sholehah - Ustadz Lalu Ahmad Yani, Lc". 13 Nov 2020. Video Youtube, 1:15:34. <https://www.youtube.com/watch?v=V-Il9YtPIw>.
- Zulfikar, Eko dan Ahmad Zainal Abidin. "Penafsiran Tekstual Terhadap Ayat-Ayat Gender: Telaah Penafsiran Wahbah az-Zuhaili dalam Kitab Tafsir al-Munir". *AL QUDS Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 3, no.2 (2019).